

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbagai permasalahan lingkungan, seperti jumlah sampah yang tidak terkendali, kurangnya daerah resapan air, hingga pemanasan global merupakan hal yang mengancam berbagai belahan dunia pada masa modern ini (Khosiah et al., 2019; Moningka & June, 2022; Permana et al., 2023). Indonesia juga menjadi salah satu negara yang dihadapkan dengan berbagai permasalahan lingkungan tersebut. Kondisi tersebut kemudian diperparah oleh adanya urbanisasi, perkembangan industri, dan pertumbuhan penduduk yang begitu cepat (Jayananda & Ekasari, 2024). Akibatnya, permasalahan lingkungan seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, polusi lingkungan, degradasi hutan, dan berbagai permasalahan lainnya seringkali ditemui di Indonesia (Moningka & June, 2022; Santoso & Diponegoro, 2020).

Berbagai permasalahan lingkungan juga terjadi pada berbagai daerah di provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di Kota Makassar yang merupakan kota terbesar di wilayah Indonesia Timur. Kota Makassar dihadapkan dengan berbagai permasalahan lingkungan karena kurangnya daerah resapan air, ruang terbuka hijau, serta jumlah sampah yang terus meningkat setiap harinya. Terlebih lagi, masyarakat di Kota Makassar juga masih sering membuang sampah tidak pada tempatnya dan kurang terlibat dalam upaya pengelolaan sampah (Jamaluddin et al., 2018; Pasanda et al., 2023). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa perilaku masyarakat yang tidak menerapkan prinsip berkelanjutan merupakan salah satu penyebab utama dari berbagai permasalahan lingkungan yang ada.

1.1.1. Sustainable Behavior

Dengan adanya berbagai permasalahan lingkungan tersebut, penerapan prinsip berkelanjutan dalam perilaku masyarakat merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan lingkungan yang ada. Perilaku yang menerapkan prinsip berkelanjutan dikenal dengan istilah *sustainable behavior*, yaitu perilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan alam maupun sosial, seperti mengelola sampah, mengurangi penggunaan energi, mendesain hunian yang memfasilitasi interaksi sosial antar individu, hingga berpartisipasi dalam kegiatan amal (Cardadeiro et al., 2023; Corral-Verdugo et al., 2021; Damayanti et al., 2024; Muñoz-García & Villena-Martínez, 2021; Neaman et al., 2018; Wicaksono et al., 2020; Zhou, 2020). Dengan melakukan *sustainable behavior*, masyarakat dapat meminimalisir dampak negatif yang diberikan kepada lingkungan dan memfasilitasi pembinaan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Damayanti et al., 2024; Permana et al., 2023).

Sustainable behavior didasarkan pada asumsi mengenai pentingnya memahami kompleksitas lingkungan alam dan pengaruh dari perilaku yang dilakukan individu terhadap lingkungan (Mammarella, 2021). Istilah *sustainable behavior* seringkali disamakan dengan *pro-environmental behavior*. Meski

demikian, keduanya merupakan dua hal yang berbeda karena *pro-environmental behavior* hanya bertujuan untuk melindungi lingkungan alam, sedangkan *sustainable behavior* juga bertujuan untuk melindungi lingkungan sosial individu (Vukelić & Rončević, 2021).

Terdapat empat aspek *sustainable behavior* yang saling terhubung dengan satu sama lain, yaitu *pro-ecological*, *frugal*, *altruistic* dan *equitable behavior* (Corral-Verdugo et al., 2021). Aspek *pro-ecological behavior* mencakup perilaku yang ditujukan untuk melindungi sumber daya alam dan ekosistem, seperti mendaur ulang sampah, mengonservasi energi, serta mengurangi penggunaan kendaraan bermotor (Corral-Verdugo et al., 2021; Hanubun & Budiaman, 2019; Jain & Singh, 2023). Selanjutnya, aspek *frugal behavior* merujuk pada penggunaan sumber daya dengan penuh tanggung jawab dan upaya individu untuk menghindari konsumerisme serta pemborosan konsumsi (Corral-Verdugo et al., 2021). Contoh perilaku yang menggambarkan aspek *frugal behavior* meliputi membatasi konsumsi serta menggunakan kembali barang yang pernah dipakai sebelumnya (Corral-Verdugo et al., 2016, 2021; Pandowo et al., 2021; Suárez et al., 2020; Wang et al., 2023).

Lebih lanjut, aspek *altruistic* mencakup aksi pro-sosial yang didasarkan pada kepedulian terhadap individu lain tanpa mengharapkan balasan, seperti membantu komunitas yang memerlukan persediaan pangan, berpartisipasi dalam kegiatan amal, dan menjenguk teman yang sedang sakit (Corral-Verdugo et al., 2021; Otto et al., 2021; Shahid et al., 2018). Terakhir, aspek *equitable behavior* mencakup tindakan yang mempromosikan respek, keadilan terhadap satu sama lain, dan menghindari diskriminasi. Keempat aspek tersebut kemudian dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek yang memiliki cakupan lebih luas, yaitu *pro-environmentalism* (mencakup *pro-ecological* dan *frugal behavior*) serta *pro-sociality* (mencakup *altruism* dan *equitable behavior*) (Corral-Verdugo et al., 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang dapat mendorong individu untuk melakukan *sustainable behavior*. Faktor-faktor tersebut dapat bersifat internal atau berasal dari dalam diri individu, baik berupa tendensi psikologis (misalnya, *environmental awareness*, *altruistic values*, *environmental concern*, *attitude*, *moral identity*, dan intensi) maupun karakteristik demografis (misalnya, usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan) (Čater & Serafimova, 2019; Haryono & Lestari, 2024; Kharbanda & Singh, 2022; Kumari & Ciddikie, 2023; Li et al., 2022; Linh et al., 2022; Razali et al., 2023; Stancu et al., 2024). Selain itu, terdapat pula faktor yang bersifat eksternal atau berasal dari lingkungan individu, seperti norma sosial, interaksi sosial, konformitas, kehadiran *role-model*, serta program preventif maupun intervensi seperti *environmental education* dan pengembangan teknologi (Bhattarai et al., 2024; Hasebrook et al., 2022; Hastuti et al., 2024; Wright et al., 2023; Zhou, 2025; Zhu et al., 2021).

Berbagai penelitian telah menggali perihai pengaruh faktor-faktor internal, seperti *environmental awareness* (Wardhana, 2022), *green self-efficacy* (Herlina et al., 2025), dan *environmental concern* (Fauzan & Azhar, 2020) terhadap

sustainable behavior individu. Sementara itu, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa terlepas dari pengaruh faktor internal, individu seringkali tidak melakukan *sustainable behavior* karena adanya penghalang dari luar diri individu yang mencakup faktor ekonomi, institusional, dan sosial-kontekstual (Dioba et al., 2024). Lebih lanjut, individu akan melakukan suatu perilaku apabila perilaku tersebut diterima secara sosial dan juga dilakukan oleh individu lain di sekitarnya (Perry et al., 2021; Schorn & Wirth, 2024; Sevillano & Olivos, 2019). Oleh karenanya, dapat dilihat bahwa faktor eksternal juga memegang peranan yang krusial dalam mendorong *sustainable behavior* sehingga penelitian yang menelaah interaksi antara faktor internal dan eksternal yang mendorong *sustainable behavior* individu masih perlu dilakukan untuk menguatkan model-model teoretik terkait dengan *sustainable behavior*.

1.1.2. *Social Comparison*

Salah satu faktor yang dikaitkan dengan lingkungan eksternal dan berhubungan dengan faktor internal individu adalah *social comparison*. *Social comparison* merupakan perbandingan diri yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain untuk memperoleh informasi terkait dirinya sendiri (Bai, 2023; Festinger, 1954; Gerber et al., 2018; Guyer & Vaughan-Johnston, 2018). Festinger (1954) menjelaskan bahwa individu secara alamiah memiliki dorongan untuk membandingkan dirinya dengan individu lain. Dalam *social comparison*, individu yang melakukan perbandingan berusaha untuk mencari kesamaan atau perbedaan kemampuan, pendapat, *attitude*, perasaan, fitur fisik, pencapaian, serta berbagai aspek diri lain antara dirinya dan target perbandingan tersebut (Bai, 2023; Gerber et al., 2018; Guyer & Vaughan-Johnston, 2018). Informasi yang diperoleh melalui *social comparison* tersebut kemudian dapat memengaruhi *self-evaluation*, perasaan, serta perilaku individu (Festinger, 1954; Gerber et al., 2018).

Festinger (1954) menjelaskan bahwa terdapat dua hal yang dapat mendasari *social comparison*, yaitu *ability* dan *opinion*. *Ability-based social comparison* merujuk pada perbandingan yang dilakukan oleh individu untuk mengevaluasi kemampuan dan performa yang dimilikinya, sedangkan *opinion-based social comparison* merujuk pada perbandingan yang dilakukan untuk mengevaluasi *belief* dan pemikirannya (Aslan & Demir, 2023; Festinger, 1954). Selain itu, terdapat dua arah dari *social comparison*, yaitu *upward social comparison* yang terjadi saat individu membandingkan diri dengan individu lain yang lebih baik dan *downward social comparison* yang terjadi saat individu membandingkan diri dengan individu lain yang lebih buruk (Guyer & Vaughan-Johnston, 2018).

Lebih lanjut, terdapat beberapa motif individu dalam melakukan *social comparison*, misalnya *self-evaluation*, yaitu individu melakukan *social comparison* untuk membandingkan performanya dengan individu lain (Festinger, 1954). Motif selanjutnya adalah *self-improvement*, yaitu dilakukannya *social comparison* oleh individu dengan tujuan mengembangkan dirinya sendiri. Motif tersebut pada umumnya mendorong individu untuk melakukan *upward social comparison* dengan tujuan menemukan informasi untuk mengembangkan diri serta lebih lanjut

meningkatkan *self-confidence* dan *self-efficacy* yang dimilikinya (Bai, 2023; Buunk, 2024). Terakhir, terdapat motif *self-enhancement*, yaitu dilakukannya *social comparison* oleh individu untuk mempersepsikan bahwa dirinya lebih baik dari individu lain. Dalam hal ini, individu melakukan *downward comparison* untuk meningkatkan *self-esteem* dan mengurangi kecemasan yang dirasakannya (Buunk, 2024; Matthews & Kelemen, 2025).

Dalam konteks *sustainable behavior*, individu memiliki tendensi untuk melakukan *self-enhance* melalui perbandingan diri dengan individu lain di sekitarnya yang bertujuan untuk mempertahankan *positive self-view* yang dimilikinya (Diel & Friese, 2024). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh individu melalui *social comparison* dapat mendorong individu untuk melakukan *sustainable behavior*, seperti pengelolaan sampah, menghemat penggunaan energi, dan memilih *travel* yang ramah lingkungan (Cardadeiro et al., 2023; Doran et al., 2017; Islam et al., 2024; Liu et al., 2022; Zhou, 2020). Penelitian oleh Muhiddin dan Pertiwi (2022) menunjukkan bahwa *social comparison* berkaitan erat dengan pembentukan *social identity* yang berpengaruh signifikan terhadap *sustainable behavior* individu. Meski demikian, penelitian tersebut tidak menemukan adanya pengaruh langsung yang signifikan dari *social comparison* terhadap *sustainable behavior* yang kemudian didukung oleh temuan serupa dari penelitian lainnya (Filipová et al., 2025; He et al., 2024). Dengan demikian, belum diperoleh penjelasan yang konsisten mengenai keterkaitan langsung antara *social comparison* dan *sustainable behavior* sehingga penelaahan faktor lain yang berperan dalam hubungan tersebut merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

1.1.3. *Moral Awareness*

Moral awareness merupakan salah satu faktor internal yang dikaitkan dengan *sustainable behavior*. Dalam penelitian ini, *moral awareness* diduga sebagai faktor yang dapat memengaruhi pengaruh *social comparison* terhadap *sustainable behavior*. Hal tersebut dikarenakan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *sustainable behavior* memiliki kaitan yang erat dengan persepsi terkait *social responsibility* yang dimiliki oleh individu (Lee et al., 2023; Robiansyah & Kurniawati, 2025). Dalam hal ini, kehadiran *social responsibility* merupakan refleksi dari *moral awareness* yang dimiliki oleh individu (Han, 2019).

Moral awareness merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi muatan moral dalam suatu situasi sehingga perspektif moral perlu untuk digunakan di dalamnya (Hussain et al., 2021; Khursheed et al., 2019; Rest, 1994; Wibowo & Tunjungsari, 2022). Rest (1994) menjelaskan bahwa *moral awareness* merupakan awal dari proses pengambilan keputusan moral. Individu tidak akan melakukan *moral behavior* apabila dirinya tidak menyadari muatan moral yang terdapat dalam suatu situasi (Li et al., 2022; Rest, 1994). Oleh karenanya, *moral awareness* merupakan bagian integral yang memegang peranan penting untuk membentuk *moral behavior* (Pusriadi et al., 2021; Rest, 1994).

Dalam penelitian ini, variabel *moral awareness* akan didefinisikan oleh peneliti sebagai *moral attentiveness* karena belum terdapat definisi solid yang menggambarkan istilah *moral awareness*. *Moral attentiveness* merupakan persepsi dan pertimbangan individu terhadap nilai serta muatan moral yang terkandung dalam pengalamannya. Sama halnya dengan *moral awareness*, *moral attentiveness* juga berperan penting dalam proses dilakukannya *moral behavior* oleh individu karena konsep tersebut memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *moral awareness*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa individu dengan *moral attentiveness* yang tinggi cenderung memiliki *moral awareness* yang tinggi pula (Reynolds, 2008).

Terdapat dua aspek dari *moral attentiveness*, yaitu *perceptual moral attentiveness* dan *reflective moral attentiveness*. *Perceptual moral attentiveness* merujuk pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi aspek moral dalam kehidupannya sehari-hari. *Perceptual moral attentiveness* yang tinggi akan membuat individu mampu untuk membedakan perilaku yang sesuai maupun tidak sesuai dengan nilai moral dan memahami konsekuensi yang akan diperoleh melalui perilaku tersebut. Sedangkan, *reflective moral attentiveness* merujuk pada kemampuan individu untuk merefleksikan serta menelaah pengalamannya melalui sudut pandang moral dan lebih lanjut menjadikan hasil pemikiran reflektif tersebut sebagai panduan dalam bertindak pada kehidupan sehari-hari. Aspek *reflective moral attentiveness* berhubungan positif dengan *moral awareness*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *moral awareness* tidak hanya terbatas pada mengidentifikasi muatan moral yang terkandung dalam suatu situasi, tetapi juga mencakup tindakan yang membutuhkan proses mempertimbangkan dan merefleksikan berbagai alternatif keputusan dalam menghadapi suatu situasi terkait nilai moral (Reynolds, 2008).

1.1.4. Keterkaitan Antarvariabel

Framework yang digunakan peneliti dalam menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini adalah *cognitive orientation theory* yang menyatakan bahwa perilaku manusia didorong serta dibentuk oleh sistem keyakinan internal. Berdasarkan *cognitive orientation theory*, informasi yang diperoleh oleh individu akan mengaktifkan suatu klaster *belief* yang berkaitan dengan informasi tersebut. Klaster *belief* tersebut tersusun atas empat komponen, yaitu *belief* yang dimiliki individu terkait dirinya sendiri, realitas di sekitar dirinya, norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta tujuan yang dirinya miliki. Komponen-komponen dari klaster *belief* tersebut dapat bersifat mendukung maupun tidak mendukung suatu pola perilaku sehingga dapat memengaruhi cara individu dalam merespons ragam informasi yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, teori ini menekankan peran aktif dan dinamis dari proses kognitif dalam mengarahkan individu memproses suatu informasi serta lebih lanjut memberikan respons terhadap informasi tersebut (Kreitler & Benbenisty, 2020).

Dengan demikian, *cognitive orientation theory* dapat memayungi penjelasan terkait dinamika proses interaksi antara *social comparison* dan *moral awareness* dalam mendorong *sustainable behavior* individu. *Social comparison theory* menjelaskan bahwa individu memiliki dorongan alamiah untuk membandingkan dirinya dengan individu lain sebagai salah satu sumber informasi dalam kehidupannya sehari-hari (Bruchmann et al., 2021; Festinger, 1954). Dalam konteks *sustainable behavior*, individu melakukan *social comparison* untuk membandingkan perilakunya dengan perilaku yang dilakukan oleh individu lain di sekitarnya (Diel & Friese, 2024).

Informasi yang diperoleh individu melalui *social comparison* dapat digunakan untuk melakukan *self-evaluation*, *self-improvement*, ataupun *self-enhancement* (Buunk, 2024; Matthews & Kelemen, 2025; Rest, 1994). Lebih lanjut, Festinger (1954) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tendensi untuk melakukan *ability-based social comparison* cenderung lebih mempertimbangkan dampak dari perilakunya terhadap lingkungan. Individu tersebut juga akan lebih memperhatikan reaksi individu lain terhadap perilakunya dan berusaha untuk menyesuaikan perilakunya dengan norma sosial yang ada (Lin & Chen, 2016).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *social comparison* dapat mendorong individu untuk melakukan *sustainable behavior*, seperti mengelola sampah, menghemat penggunaan energi, mengurangi penggunaan botol plastik, hingga memilih *travel* yang ramah lingkungan (Bruchmann et al., 2021; Doran et al., 2017; Liu et al., 2022; Zhou, 2020). Dalam hal ini, informasi yang diperoleh melalui *upward social comparison* dapat lebih memotivasi individu untuk melakukan *sustainable behavior* dibandingkan *downward social comparison* (Liu et al., 2022). Di sisi lain, *downward social comparison* dapat memberikan efek bumerang, misalnya individu meningkatkan jumlah konsumsi energinya saat mengetahui bahwa dirinya memiliki tingkat konsumsi energi di bawah rata-rata (Chatelain et al., 2018; Zhou, 2020). Meski demikian, terdapat pula beberapa penelitian yang justru menunjukkan bahwa *social comparison* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *sustainable behavior* (Filipová et al., 2025; He et al., 2024; Muhiddin & Pertiwi, 2022). Hal tersebut mengindikasikan adanya faktor lain yang memengaruhi hubungan antara *social comparison* dan *sustainable behavior* individu.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *sustainable behavior* memiliki kaitan yang erat dengan *social responsibility* (Lee et al., 2023; Robiansyah & Kurniawati, 2025). Hal tersebut berarti bahwa individu akan melakukan *sustainable behavior* ketika individu tersebut merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungannya (Al-Shehri et al., 2024; Begum et al., 2022; Nielsen & Hofmann, 2021). Dalam hal ini, *moral awareness* memiliki peran yang krusial untuk memunculkan rasa tanggung jawab di dalam diri individu. Hal tersebut dikarenakan *social responsibility* merupakan refleksi dari *moral awareness* yang dimiliki oleh diri individu (Han, 2019).

Lebih lanjut, sebuah penelitian oleh Li et al. (2022) menunjukkan bahwa *moral awareness* berkontribusi terhadap *sustainable behavior* individu. Hal tersebut dikarenakan *sustainable behavior* merupakan bentuk perilaku yang berkaitan erat

dengan nilai moral (Begum et al., 2022). Dalam hal ini, proses interaksi antara *social comparison* dan *moral awareness* dalam memengaruhi *sustainable behavior* dapat dijelaskan lebih lanjut menggunakan *norm activation model* yang menekankan peran kesadaran atas konsekuensi dari suatu tindakan dan rasa tanggung jawab moral dalam mendorong dilakukannya *sustainable behavior* oleh individu (Schwartz, 1977).

Apabila individu memiliki *moral awareness* yang tinggi, dirinya akan mampu untuk mengidentifikasi muatan moral dalam isu terkait *sustainable behavior* (Li et al., 2022; Rest, 1994). Ketika individu tersebut berhasil mengidentifikasi muatan moral yang ada, akan terjadi pergeseran dalam pemrosesan informasi yang diperoleh tersebut. Dalam hal ini, individu akan memproses informasi dengan menggunakan sudut pandang moral sehingga dirinya dapat menyadari konsekuensi dari suatu tindakan dan tanggung jawab moral yang dimiliki dalam menjaga lingkungan alam serta sosialnya, termasuk informasi yang diperoleh melalui *social comparison* (Bruchmann et al., 2021; Hussain et al., 2021; Li et al., 2022; Rest, 1994; Schwartz, 1977). Pemrosesan informasi yang diperoleh melalui *social comparison* dengan disertai oleh kesadaran terkait nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya tersebut akan menghadirkan rasa kewajiban moral yang memotivasi individu untuk melakukan *sustainable behavior* dalam kehidupannya sehari-hari (Schwartz, 1977). Berdasarkan hal tersebut, *moral awareness* memiliki kemungkinan untuk menjadi moderator yang dapat mengubah arah maupun kekuatan hubungan antara *social comparison* dan *sustainable behavior* individu.

1.1.5. Penelitian Terkini

Penelitian ini akan dilakukan dengan melibatkan generasi Z di Kota Makassar. Hal tersebut dikarenakan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa frekuensi *social comparison* berkorelasi negatif dengan usia individu. Individu dengan usia yang lebih muda cenderung akan lebih sering melakukan *social comparison* dibandingkan individu pada rentang usia yang lebih tua (Oijevaar, 2020). Selain itu, beberapa penelitian juga mengemukakan bahwa generasi Z cenderung lebih memperhatikan prinsip berkelanjutan dalam berperilaku di kehidupannya sehari-hari (Dragolea et al., 2023; Parzonko et al., 2021). Sedangkan, pemilihan Kota Makassar sebagai lokasi penelitian disebabkan oleh penelitian terkait *sustainable behavior* di Indonesia yang pada umumnya lebih sering dilakukan di wilayah Indonesia Barat, seperti kota-kota di Pulau Jawa dan Sumatera sehingga diperlukan kajian lebih lanjut terkait topik tersebut di wilayah Indonesia Timur (Rizkalla et al., 2019; Siregar et al., 2022; Wardhana, 2022).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengkaji terkait dinamika interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal dari *sustainable behavior* individu. Selain itu, terdapat pula kesenjangan berupa inkonsistensi hasil temuan terkait pengaruh *social comparison* terhadap *sustainable behavior*. Lebih lanjut, penelitian terkait *sustainable behavior* di Indonesia juga masih jarang dilakukan di wilayah Indonesia Timur. Oleh karenanya, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Apakah social

comparison berkontribusi pada *sustainable behavior*? *Social comparison* dalam penelitian ini difokuskan pada frekuensi *social comparison*, bukan arah *social comparison* yang dilakukan individu. 2) Apakah *moral awareness* memoderatori hubungan antar keduanya? Dilakukannya penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait dinamika interaksi faktor internal dan eksternal dalam memengaruhi *sustainable behavior* individu di wilayah Indonesia Timur, terkhususnya di Kota Makassar melalui pengujian terhadap sejumlah hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti, yaitu:

H01: Tidak terdapat kontribusi *social comparison* terhadap *sustainable behavior* generasi Z di Kota Makassar.

H1a: Terdapat kontribusi *social comparison* terhadap *sustainable behavior* generasi Z di Kota Makassar.

H02: Tidak terdapat peran *moral awareness sebagai moderator* dalam hubungan antara *social comparison* dan *sustainable behavior* generasi Z di Kota Makassar.

H2a: Terdapat peran *moral awareness sebagai moderator* dalam hubungan antara *social comparison* dan *sustainable behavior* generasi Z di Kota Makassar.

1.2. Tujuan dan Manfaat

1.2.1. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mengkaji kontribusi *moral awareness* terhadap hubungan antara frekuensi *social comparison* dan *sustainable behavior* pada generasi Z di Kota Makassar. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui kontribusi *social comparison* terhadap *sustainable behavior* generasi Z di Kota Makassar.
- b. Mengetahui peran *moral awareness sebagai moderator* dalam hubungan antara *social comparison* dan *sustainable behavior* generasi Z di Kota Makassar.

1.2.2. Manfaat Penelitian

1.2.2.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya literatur dalam bidang Psikologi Lingkungan, terutama terkait pengaruh *moral awareness* terhadap hubungan *social comparison* dan *sustainable behavior*. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengisi kesenjangan akibat inkonsistensi penelitian terkait pengaruh *social comparison* dan *sustainable behavior* dengan menghadirkan *moral awareness* sebagai variabel moderator. Kehadiran variabel moderator dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam memengaruhi *sustainable behavior* individu. Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait *sustainable behavior* individu di wilayah Indonesia Timur, terutama pada generasi Z di Kota Makassar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan pendekatan teoretis

serta metodologis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *sustainable behavior* pada penelitian lainnya di masa mendatang.

1.2.2.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum serta program pendidikan yang bertujuan untuk mendorong dilakukannya *sustainable behavior* oleh para pelajar. Bagi organisasi non-pemerintah dan komunitas, penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan program kampanye yang bertujuan untuk mempromosikan *sustainable behavior* kepada masyarakat. Bagi perusahaan atau organisasi *profit*, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam perancangan strategi pemasaran yang menggunakan konsep *social comparison* dan *moral awareness* untuk menarik perhatian masyarakat.

BAB II METODE PENELITIAN

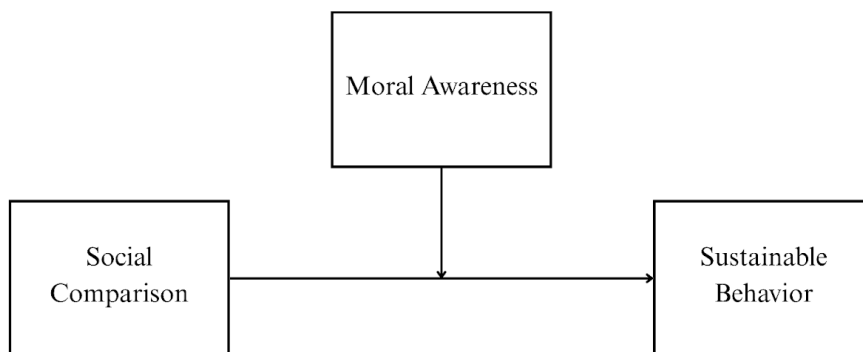
2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah memperoleh informasi antara hubungan antarvariabel dan menggeneralisasikan ke populasi yang lebih luas (Barella et al., 2024). Lebih lanjut, desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei *cross-sectional*. Penggunaan desain ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari suatu populasi pada satu waktu tertentu guna melihat hubungan yang terjalin antara setiap variabel (Wang & Cheng, 2020).

2.2. Variabel Penelitian

Gambar 2.1.

Kerangka Konseptual Penelitian



Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu *social comparison* sebagai variabel independen, *sustainable behavior* sebagai variabel dependen, dan *moral awareness* sebagai variabel moderator. Definisi operasional dari setiap variabel tersebut, yaitu:

2.2.1. Social Comparison

Social comparison dalam penelitian ini didefinisikan sebagai frekuensi perbandingan diri yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain terkait *sustainable behavior* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, terdapat dua aspek dari *social comparison*, yaitu *ability* dan *opinion*. Pengukuran variabel *social comparison* dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Iowa Netherlands Comparison Orientation Measure* yang diadaptasi oleh Krisanti (2022) ke dalam bahasa Indonesia. Respons partisipan terhadap *item* diukur menggunakan skala *likert* dengan rentang 1-5. Skor yang tinggi pada hasil pengukuran menunjukkan bahwa partisipan memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi, sedangkan skor

yang rendah pada hasil pengukuran menunjukkan bahwa partisipan memiliki tingkat *social comparison* yang rendah.

2.2.2. Sustainable Behavior

Sustainable behavior dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh individu untuk menjaga dan mendukung keberlanjutan lingkungan alam maupun sosial. Terdapat empat aspek dari *sustainable behavior*, yaitu *pro-ecological*, *frugal*, *altruistic*, dan *equity*. Pengukuran variabel *sustainable behavior* dalam penelitian ini dilakukan menggunakan alat ukur *sustainable behavior* oleh Tapia-Fonllem et al. (2013) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhiddin dan Pertiwi (2022). Alat ukur tersebut menggunakan skala *likert* dengan rentang 1-4 untuk mengukur respons partisipan terhadap *item*. Skor yang tinggi pada hasil pengukuran menunjukkan bahwa partisipan memiliki tingkat *sustainable behavior* yang tinggi, sedangkan skor yang rendah pada hasil pengukuran menunjukkan bahwa partisipan memiliki *sustainable behavior* yang rendah.

2.2.3. Moral Awareness

Moral awareness yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *moral attentiveness*, yaitu persepsi dan pertimbangan individu terhadap nilai serta muatan moral yang terdapat dalam pengalamannya. *Moral attentiveness* memiliki dua aspek, yaitu *perceptual moral attentiveness* dan *reflective moral attentiveness*. Variabel *moral awareness* dalam penelitian ini diukur menggunakan alat ukur *moral attentiveness* oleh Reynolds (2008) yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Dalam penelitian ini, skala *likert* dengan rentang 1-7 digunakan untuk mengukur respons partisipan terhadap *item*. Skor yang tinggi pada hasil pengukuran menunjukkan bahwa partisipan memiliki *moral attentiveness* yang tinggi, sedangkan skor yang rendah pada hasil pengukuran menunjukkan bahwa partisipan memiliki *moral attentiveness* yang rendah.

2.3. Partisipan Penelitian

Penentuan partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *convenience sampling*, yaitu teknik *sampling* yang memilih partisipan berdasarkan kemudahannya untuk diakses oleh peneliti. Penggunaan teknik *sampling* tersebut ditujukan untuk mengumpulkan data penelitian secara cepat dan efisien (Golzar et al., 2022). Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini, yaitu:

- Berdomisili di Kota Makassar;
- Generasi Z (lahir pada tahun 1997-2012)

Jumlah minimal partisipan dalam penelitian ini ditentukan melalui perhitungan menggunakan aplikasi *G*Power* versi 3.1 dengan *effect size* sedang ($f^2 = 0,15$), *margin of error* 0,05, dan *statistical power* 0,95. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa jumlah minimal partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 107 partisipan. Namun, dalam proses pengumpulan data, peneliti telah mengumpulkan sebanyak 427 partisipan yang melebihi standar minimal jumlah partisipan tersebut bertujuan untuk memperoleh potensi generalisasi yang lebih

besar dalam penelitian ini. Meski demikian, setelah dilakukan *data cleaning* pada tahap analisis data, uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan data dari 369 partisipan.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara *online*. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui berbagai media sosial, seperti WhatsApp dan X. Proses penyebaran kuesioner dilakukan dengan menggunakan pesan tertulis maupun *flyer* yang telah disiapkan oleh peneliti. Kuesioner yang disebarakan memuat tiga skala yang mengukur masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Variabel *social comparison* diukur menggunakan *IOWA Netherlands Comparison Orientation Measure* (INCOM) yang diadaptasi oleh Krisanti (2022) ke dalam bahasa Indonesia. Skala tersebut disusun berdasarkan aspek *social comparison* yang dikemukakan oleh (Festinger, 1954), yaitu *opinion* dan *ability*. Jumlah *item* dalam skala ini adalah sebanyak 11 *item* yang terdiri atas enam *item* pada aspek *ability* dan lima *item* pada aspek *opinion*. Versi asli dari alat ukur ini memiliki reliabilitas yang baik, yaitu dengan nilai *cronbach's alpha* pada rentang 0,77-0,85 dan telah divalidasi melalui CFA yang menunjukkan *model fit* yang baik ($GFI > 0,95$) (Gibbons & Buunk, 1999). Lebih lanjut, versi adaptasi dari alat ukur ini juga memiliki reliabilitas yang baik dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,85 serta telah divalidasi melalui uji validitas isi oleh *Subject Matter Expert* (SME) dan uji validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Contoh *item* dari alat ukur ini adalah “*Saya membandingkan apa yang saya lakukan dengan apa yang dilakukan orang lain*” dan “*Saya mengobrol dengan orang lain untuk bertukar pikiran*” (Krisanti, 2022).

Berdasarkan hasil uji validitas isi dengan melibatkan tujuh SME, terdapat dua aitem dari alat ukur ini yang harus dihapus karena memiliki nilai *Aiken's V* di bawah *cut off value* 0,76, yaitu SC4 dan SC9. Sementara itu, sembilan aitem lainnya memiliki validitas isi yang baik dengan nilai *Aiken's V* yang berada pada rentang 0,76-1,00 sehingga kesembilan aitem yang tersisa pun dilanjutkan ke tahap uji keterbacaan dan uji coba alat ukur. Setelah dilakukan uji coba alat ukur yang melibatkan 40 partisipan, dilakukan uji reliabilitas untuk melihat derajat reliabilitas setiap aitem maupun alat ukur secara keseluruhan. Dalam tahap ini, salah satu aitem dari alat ukur *social comparison*, yaitu SC7 dihapus dari daftar aitem untuk meningkatkan koefisien reliabilitas alat ukur menjadi 0,70 sebelum digunakan dalam pengambilan data utama.

Setelah proses pengambilan data terlaksana, peneliti melakukan uji validitas konstruk melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menggunakan aplikasi RStudio versi 4.5.2. Hasil CFA menunjukkan bahwa alat ukur *social comparison* dalam penelitian ini memiliki 5 aitem yang dinyatakan valid dengan *factor loading* yang berkisar pada rentang 0,56-0,89, sedangkan 3 aitem lainnya (SC5, SC6, dan SC11) harus dihapus karena memiliki nilai *factor loading* di bawah 0,50. Lebih

lanjut, alat ukur ini memenuhi kriteria *model fit* ditinjau dari nilai *chi-square* sebesar 0,75, *Comparative Fit Index* (CFI) sebesar 1,00, *Tucker-Lewis Index* (TLI) sebesar 1,01, *RMSEA* sebesar 0,00, serta *SRMR* sebesar 0,01. Selain itu, uji reliabilitas menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi ditinjau dari nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,73.

Variabel *sustainable behavior* diukur menggunakan alat ukur *sustainable behavior* oleh Tapia-Fonllem *et al.* (2013) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhiddin dan Pertiwi (2022). Alat ukur tersebut memuat 19 *item* yang mewakili empat aspek dari *sustainable behavior*, mencakup sembilan *item* pada aspek *pro-ecological behavior*, tiga *item* pada aspek *frugal behavior*, empat *item* pada aspek *altruistic behavior*, dan tiga *item* pada aspek *equity behavior*. Versi asli dari alat ukur ini memiliki reliabilitas yang baik dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,64-0,80 untuk setiap aspeknya (Tapia-Fonllem *et al.*, 2013). Lebih lanjut, versi adaptasi dari alat ukur tersebut juga memiliki reliabilitas yang baik dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,90 serta telah divalidasi melalui uji validitas isi oleh SME. Contoh *item* dari alat ukur ini adalah “Membeli produk ramah lingkungan” dan “Memberikan pakaian kepada orang yang tidak mampu” (Muhiddin & Pertiwi, 2022).

Hasil uji validitas isi dengan melibatkan tujuh SME menunjukkan bahwa seluruh aitem dari alat ukur ini memiliki validitas isi yang baik dengan nilai *Aiken's V* yang berada pada rentang 0,81-1,00. Setelah dilakukan uji coba alat ukur, uji reliabilitas menggunakan aplikasi RStudio versi 4.5.2 menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang tinggi ditinjau dari nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,82. Oleh karenanya, seluruh aitem dari alat ukur *sustainable behavior* ini digunakan oleh peneliti dalam pengambilan data utama.

Setelah proses pengambilan data, peneliti melakukan uji validitas konstruk melalui CFA menggunakan aplikasi RStudio versi 4.5.2. Hasil CFA menunjukkan bahwa terdapat delapan aitem dari alat ukur *sustainable behavior* yang harus dihapus karena memiliki nilai *factor loading* di bawah 0,50, yaitu SB4, SB5, SB6, SB7, SB8, SB9, SB14, dan SB19. Sementara itu, sebelas aitem lainnya dinyatakan valid dengan nilai *factor loading* yang berada pada rentang 0,52-0,82. Lebih lanjut, alat ukur ini memenuhi kriteria *model fit* ditinjau dari nilai *CFI* sebesar 0,98, *TLI* sebesar 0,97, *RMSEA* sebesar 0,04, serta *SRMR* sebesar 0,05. Selain itu, uji reliabilitas menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,77.

Variabel *moral awareness* diukur menggunakan alat ukur *moral attentiveness* oleh Reynolds (2008) yang diadaptasi oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia. Alat ukur tersebut memuat 12 *item* mengenai aspek *moral attentiveness*, mencakup tujuh *item* terkait aspek *perceptual moral attentiveness* dan lima *item* terkait aspek *reflective moral attentiveness*. Versi asli dari alat ukur tersebut memiliki reliabilitas yang baik dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,87 untuk aspek *perceptual moral attentiveness* dan 0,84 untuk aspek *reflective moral attentiveness* serta telah divalidasi melalui uji validitas isi oleh SME dan uji validitas konstruk menggunakan CFA (*CFI* = 0,95-0,97, *SRMR* = 0,6-0,8). Contoh *item* dari alat ukur ini adalah “*In a typical day, I face several ethical dilemmas*” (Saya menghadapi berbagai dilema

etika dalam kehidupan sehari-hari) dan “*I often reflect on the moral aspects of my decision*” (Saya sering merefleksikan aspek moral dari keputusan saya) (Reynolds, 2008).

Berdasarkan hasil uji validitas isi terhadap alat ukur *moral awareness* yang melibatkan tujuh SME, seluruh aitem dari alat ukur ini memiliki validitas isi yang baik dengan nilai *Aiken's V* yang berkisar pada rentang 0,86-1,00. Setelah dilakukan uji keterbacaan dan uji coba alat ukur, dilakukan uji reliabilitas menggunakan aplikasi RStudio versi 4.5.2 yang menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang tinggi dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,84. Oleh karenanya, seluruh aitem dari alat ukur ini digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengumpulan data utama.

Setelah peneliti merampungkan proses pengambilan data, dilakukan uji validitas konstruk melalui CFA menggunakan aplikasi RStudio versi 4.5.2. Hasil CFA menunjukkan bahwa salah satu aitem dari alat ukur *moral awareness*, yaitu MA6 harus dihapus karena memiliki nilai *factor loading* di bawah 0,50. Sementara itu, sebelas aitem lainnya dinyatakan memiliki validitas konstruk yang baik dengan nilai *factor loading* berkisar pada rentang 0,55-0,71. Alat ukur ini juga memenuhi salah satu indikator *model fit* dengan nilai *SRMR* sebesar 0,06. Lebih lanjut, uji reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang tinggi ditinjau dari nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,85.

2.5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 30 dan RStudio versi 4.5.2. Analisis data dilakukan untuk memperoleh gambaran demografis partisipan dan menguji hipotesis penelitian. Hubungan antara *social comparison* dan *sustainable behavior* diuji menggunakan analisis regresi, yaitu analisis statistik yang dilakukan untuk mengestimasi hubungan serta besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Yang, 2019). Lebih lanjut, pengaruh *moral awareness* terhadap hubungan antara *social comparison* dan *sustainable behavior* akan dianalisis menggunakan *moderated regression analysis*, yaitu uji regresi linear berganda dengan persamaan yang memuat unsur interaksi antara variabel independen dan variabel moderator dalam memengaruhi variabel dependen (Memon et al., 2019).

2.6. Prosedur Penelitian

2.6.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan mencakup proses yang dilakukan peneliti sebelum pengumpulan data dilaksanakan. Pertama-tama, peneliti melakukan koordinasi bersama dosen pembimbing untuk mengumpulkan informasi serta menyusun proposal penelitian. Setelahnya, peneliti melakukan proses penyiapan instrumen penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan sejumlah penyesuaian dengan mentranslasi dan mengubah konteks dari *item* pada alat ukur yang digunakan ke dalam konteks *sustainable behavior* agar lebih sesuai dengan tujuan penelitian.

Setelahnya, peneliti melakukan uji validitas isi dengan melibatkan tujuh SME yang merupakan ahli dalam bidang psikologi sosial dan psikologi lingkungan. Hasil dari uji validitas isi alat ukur penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 4.

Setelah melakukan uji validitas isi, peneliti melakukan revisi terhadap *item* sesuai dengan umpan balik yang diberikan oleh para SME. Dalam proses tersebut, dua aitem dari alat ukur *social comparison* dihapus karena memiliki nilai koefisien *Aiken's V* di bawah *cut off value* 0,76. Setelahnya, peneliti melakukan uji keterbacaan untuk memastikan bahwa aitem-aitem dalam alat ukur dapat dipahami dengan baik oleh partisipan penelitian. Uji keterbacaan dilakukan dengan melibatkan lima *reviewer* yang sesuai dengan kriteria partisipan dalam penelitian ini.

Hasil dari uji keterbacaan yang telah dilakukan menjadi panduan bagi peneliti dalam merevisi aitem-aitem dari setiap alat ukur agar lebih mudah dipahami oleh partisipan. Aitem-aitem yang telah direvisi kemudian digunakan dalam proses uji coba alat ukur. Uji coba tersebut dilakukan dengan mengumpulkan data dari 40 subjek yang memenuhi kriteria partisipan penelitian. Data dari proses uji coba yang telah dilakukan kemudian akan digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur. Dalam proses ini, satu aitem dari alat ukur *social comparison* dihapus guna meningkatkan koefisien reliabilitas alat ukur menjadi 0,70. Dengan demikian, jumlah aitem yang digunakan oleh peneliti pada pengumpulan data utama adalah sebanyak 39 aitem.

2.6.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan mencakup proses pengambilan data dalam penelitian. Dalam tahap ini, peneliti menyebarkan kuesioner secara *online* melalui media sosial menggunakan pesan tertulis dan *flyer* yang telah disiapkan oleh peneliti. Kuesioner yang disebar berisikan *informed consent* yang memuat informasi terkait tujuan pengumpulan data, kerahasiaan data, dan *benefit* yang akan diperoleh partisipan serta alat ukur untuk setiap variabel penelitian. Proses pengumpulan data dilaksanakan selama tiga pekan dengan menerapkan protokol yang telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin dengan nomor protokol 91225091162. Jumlah partisipan penelitian yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dalam tahap pelaksanaan adalah sebanyak 427 partisipan.

2.6.3. Tahap Penyelesaian

Setelah melaksanakan pengumpulan data, penelitian dilanjutkan dengan tahap penyelesaian. Dalam tahap ini, data yang telah dikumpulkan di-*input*, dinilai, dan dianalisis oleh peneliti untuk menguji hipotesis penelitian. Pertama-tama, peneliti melakukan *data management* dan *data storage* menggunakan Google Spreadsheet. Setelahnya, peneliti melakukan pembersihan *outlier* dari *dataset*. Adapun jumlah *outlier* yang dikecualikan dari *dataset*, yaitu sebanyak tiga partisipan sehingga uji validitas dan reliabilitas pasca pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data dari 424 partisipan.

Dataset yang telah dibersihkan kemudian digunakan untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan aplikasi RStudio versi 4.5.2. Setelah menghapus aitem-aitem yang tidak valid dari setiap alat ukur serta memastikan bahwa setiap alat ukur telah memiliki reliabilitas yang baik, peneliti pun melanjutkan proses analisis data ke tahap uji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti mengecualikan data dari 40 partisipan uji coba alat ukur dan 15 partisipan yang merupakan *outlier* dalam dataset. Dengan demikian, uji hipotesis pun dilakukan dengan menggunakan data dari 369 partisipan dalam penelitian ini. Hasil analisis data penelitian kemudian dilaporkan dalam bentuk gambaran demografis responden, hasil uji asumsi, serta hasil uji hipotesis yang disusun serta dijelaskan oleh peneliti berdasarkan teori ataupun hasil penelitian terdahulu yang relevan.